

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital nasional. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 215 juta pada tahun 2023 atau sekitar 78,19% dari total populasi (APJII, 2023).



Gambar 1.1 Tren Penetrasi Internet di Indonesia dalam 10 Tahun Terakhir (2014-2023)

Sumber: <https://surli.cc/bpcnbo>

Pertumbuhan pengguna internet ini tidak hanya meningkatkan konsumsi data, tetapi juga mendorong digitalisasi di berbagai Subsektor, mulai dari pendidikan, perdagangan, transportasi, hingga layanan publik. Dalam konteks ini, perusahaan telekomunikasi seperti PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk., PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk., dan PT XL Axiata Tbk. menjadi penyedia infrastruktur utama yang menopang transformasi digital

tersebut. Namun, untuk mempertahankan kualitas layanan dan memperluas jaringan, perusahaan-perusahaan ini harus melakukan belanja modal (*capital expenditure/capex*) dalam jumlah besar, terutama untuk pengembangan jaringan 5G, fiber optik, serta ekosistem digital services (Santoso & Widodo, 2022). Kondisi ini berdampak pada profitabilitas perusahaan karena sebagian besar laba yang diperoleh dialokasikan kembali untuk pembiayaan ekspansi, sehingga berimplikasi terhadap kebijakan pembagian dividen. Di sisi lain, investor tetap mengharapkan dividen yang stabil, karena Subsektor telekomunikasi dianggap sebagai Subsektor defensif yang relatif tahan terhadap guncangan ekonomi global (Yuliana & Putri, 2022).

Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi kebijakan dividen adalah kondisi keuangan internal perusahaan, khususnya aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Utomo & Saputra, 2025). Solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan struktur pendanaan perusahaan dan seberapa besar ketergantungan pada utang (Hendri, 2023). Sementara itu, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator utama untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi biasanya mendorong perusahaan untuk membagikan dividen lebih besar, karena laba yang tersedia cukup memadai (Sutrisno & Panuntun, 2020). Sementara itu, kebijakan dividen diukur

menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dengan demikian, kombinasi CR, DER, dan ROA memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan menghadapi beban bunga lebih besar, sehingga lebih berhati-hati dalam menetapkan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Oleh karena itu, kombinasi antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham.

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang beragam mengenai hubungan antara rasio keuangan dan kebijakan dividen. Heliani et al., (2022) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap DPR, di mana perusahaan dengan kas yang cukup cenderung membagikan dividen yang lebih besar. Sebaliknya, solvabilitas yang tinggi justru menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen karena perusahaan lebih fokus pada pelunasan kewajiban utang (Rajali et al., 2023). Profitabilitas juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Yusuf et al., (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu menjaga kebijakan dividen yang konsisten, sedangkan Rumintan & Herninta, (2024) menekankan bahwa profitabilitas yang kuat menjadi faktor utama pendorong DPR di industri barang konsumsi primer. Namun, Sihombing & Zakchona, (2023) menyoroti bahwa hubungan antar variabel keuangan ini tidak selalu linear, karena sering kali dipengaruhi oleh variabel moderasi seperti pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, maupun kondisi pasar modal. Perbedaan hasil penelitian ini

menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks Subsektor telekomunikasi Indonesia.

Dalam industri telekomunikasi Indonesia, terdapat sejumlah fenomena yang semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Salah satunya adalah merger besar antara Indosat dan Tri pada tahun 2022 yang menciptakan entitas baru bernama Indosat Ooredoo Hutchison. Merger ini tidak hanya memengaruhi struktur persaingan industri, tetapi juga berdampak pada strategi keuangan perusahaan, termasuk kebijakan pembagian dividen (A. M. Putri & Rahmawati, 2023). Selain itu, kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia sejak akhir 2022 turut menambah tekanan pada perusahaan telekomunikasi, karena beban bunga utang meningkat dan memengaruhi arus kas perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengatur strategi pendanaan, apakah mengutamakan ekspansi jaringan atau menjaga stabilitas dividen. Husain et al., (2023) menegaskan bahwa kebijakan dividen di Subsektor telekomunikasi tidak hanya dipengaruhi faktor internal seperti rasio keuangan, tetapi juga ekspektasi investor yang mengharapkan dividen konsisten meskipun perusahaan sedang melakukan ekspansi besar-besaran. Hal ini menjadikan penelitian terkait DPR di Subsektor telekomunikasi semakin relevan, karena Subsektor ini berada di persimpangan antara kebutuhan investasi jangka panjang dan tuntutan pemegang saham.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan subsesktor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Periode ini dipilih karena mencakup fase penting: awal pandemi COVID-19 (2020) yang menjadi titik balik kebutuhan digital, masa pemulihan (2021–2022) di mana perusahaan menata strategi

investasi dan keuangan, hingga periode suku bunga tinggi (2022–2024) yang memberikan tekanan besar pada struktur pendanaan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, khususnya dalam konteks industri padat modal seperti telekomunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi kepada manajemen perusahaan telekomunikasi dalam merumuskan strategi dividen yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan bagi investor dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya mempertimbangkan kondisi keuangan internal perusahaan dan dinamika makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi maupun penyusunan regulasi (Yusuf et al., 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

4. Apakah Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan Subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan subsektor telekomunikasi penyedia sarana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat dan membantu beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), sehingga dapat menyusun kebijakan dividend dengan lebih baik.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi bagi investor dalam membuat keputusan investasi, khususnya pada perusahaan di subsektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, diharapkan investor dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pembagian dividen.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti mempelajari faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), serta memberikan masukan dan wawasan mengenai dividen kepada peneliti lainnya juga.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru yang dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari kebijakan dividen dan faktor-faktor yang memengaruhinya.